

PENGARUH *QUARTER LIFE CRISIS* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA

Suci Purwaningsih¹, Dwi Cahyani Nur Apriyani², Mulyadi³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: ¹sucipurwa752@gmail.com , ²dcn.apriyani@stkippacitan.ac.id , ³mulyadi@stkippacitan.ac.id

Abstrak: Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam pemecahan soal matematika. Kemampuan berpikir kritis matematis berbeda-beda pada setiap individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis adalah kecemasan. Pada mahasiswa, kecemasan dapat disebabkan oleh masalah-masalah tentang tugas, karir, maupun hubungan intrapersonal. Masalah-masalah ini menyebabkan mahasiswa rentan untuk mengalami quarter life crisis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh quarter life crisis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa Pendidikan Matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan tes kepada mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Sampel penelitian ini sebanyak 51 mahasiswa dipilih dengan menggunakan volunteer sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh quarter life crisis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa Pendidikan Matematika. Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dengan quarter life crisis rendah lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa dengan quarter life crisis tinggi.

Kata Kunci: *quarter life crisis, kemampuan berpikir kritis matematis, mahasiswa*

Abstract: Critical thinking is one of the abilities needed in solving mathematics problems. Mathematical critical thinking abilities vary from person to person. One of the factors that influences mathematics critical thinking skills is anxiety. In students, anxiety can be caused by problems regarding assignments, careers, or intrapersonal relationships. These problems make students vulnerable to experiencing a quarter life crisis. This research aims to determine the effect of the quarter life crisis on critical mathematical thinking skills in Mathematics Education students. This type of research is quantitative research and data collection is carried out by distributing questionnaires and tests to STKIP PGRI Pacitan Mathematics Education students. The sample for this research was 51 students selected using volunteer sampling. The research results show the influence of the quarter life crisis on the mathematical critical thinking skills of Mathematics Education students. The mathematics critical thinking skills of students with a low quarter life crisis is better than the mathematical critical thinking skills of students with a high quarter life crisis.

Keywords: *quarter-life crisis, mathematics critical thinking skills, student*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam penyelesaian soal matematika. Namun, Safrida, et.al (2018) dalam penelitiannya pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika Universitas Jember menemukan bahwa hanya 7 dari 30 mahasiswa yang mulai berpikir kritis dan hanya 4 mahasiswa yang mampu memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir kritis hingga mampu untuk memberikan kesimpulan dengan tepat. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa tersebut berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi

kemampuan berpikir kritis matematis adalah faktor psikologis berupa kecemasan (Dores, et.al, 2020)

Kecemasan pada mahasiswa biasanya disebabkan oleh masalah akademik, pekerjaan dan hubungan intrapersonal yang mereka alami (Azzahraa, et.al, 2023). Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menjadi rentan mengalami *quarter life crisis*. Menurut Robbins dan Wilner (dalam Artiningsih, 2021) berpendapat bahwa *quarter life crisis* merupakan krisis identitas yang terjadi akibat ketidaksiapan seseorang pada proses transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Individu dengan *quarter life crisis* mengalami 7 aspek, yaitu mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memberikan nilai negatif terhadap diri sendiri, merasa terjebak dalam situasi sulit, merasakan kecemasan, tertekan, dan khawatir terhadap relasi interpersonal.

Kemampuan berpikir kritis menurut Saputra (2020) adalah proses terorganisasi dalam pemecahan masalah yang melibatkan aktivitas mental dan mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan. Kondisi mental yang tidak baik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis karena melibatkan aktivitas mental. Syafitri, et.al (2021) juga mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses yang melibatkan operasional mental.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan menemukan 4 mahasiswa Pendidikan Matematika berhenti kuliah. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berhenti kuliah ketika menjalani rentang semester 2 hingga semester 6. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada diri mahasiswa yang kemudian mendorong diri mereka untuk memutuskan berhenti kuliah. Masalah-masalah ini apabila tidak tertangani dapat menjadi krisis diri, salah satunya *quarter life crisis*.

Hasil dari penelitian Afifah Khairunisa dan Septi Gumindari (2023) menyebutkan bahwa pengaruh *quarter life crisis* terhadap pembelajaran mahasiswa besar. Remaja yang mengalami *quarter life crisis* pada pembelajaran akan terganggu proses belajarnya. Hal ini dikarenakan fokusnya dapat teralihkan dengan apa yang dialami seperti stress, bimbang, merasa tidak berguna dan menjadi beban orang lain. Rahma Adellia dan Sheilla Varadhila (2023) mengemukakan bahwa permasalahan psikososial yang dihadapi partisipan mempunyai dampak negatif terhadap kondisi fisik maupun mental.

Quarter life crisis merupakan kondisi mental yang mana dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis melibatkan adanya aktivitas mental dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *quarter life crisis* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Matematika.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Widarto (2013; 3) menjelaskan definisi *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan setelah kejadian tersebut terjadi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yakni *quarter life crisis* dan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis matematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun Akademik 2023/2024. Jumlah populasi sebanyak 100 mahasiswa yang terdiri dari tingkat 1, 2, 3, dan 4. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 51 mahasiswa Pendidikan Matematika. Pengambilan sampel menggunakan *volunteer sampling*. Tempat penelitian dilakukan di kampus STKIP PGRI Pacitan pada 6-9 Agustus 2024.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket *quarter life crisis* dan tes kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa Pendidikan Matematika. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *one-way ANOVA*. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS ver. 25 statistics for Windows*. Adapun desain penelitian yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1

Desain Penelitian

		Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (X)
<i>Quarter Life Crisis</i> (Y)	Rendah (Y ₁)	XY ₁
	Sedang (Y ₂)	XY ₂
	Tinggi (Y ₃)	XY ₃

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Angket *quarter life crisis* dan tes kemampuan berpikir kritis matematis dibagikan kepada mahasiswa dari program studi Pendidikan Matematika. Sampel yang digunakan sebanyak 51 orang mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan hasil dimana persentase laki-laki lebih kecil dari persentase perempuan. Jumlah persentase laki-laki sebesar 11,8% (6 responden) dan jumlah persentase perempuan sebesar 86,3% (44 responden). Jumlah perbandingan mahasiswa secara keseluruhan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan umur atau usia, jumlah persentase usia 18 tahun sebesar 3,9% (2 responden), usia 19 tahun 27,5% (14 responden), usia 20 tahun 18% (10 responden), usia 21 tahun 16% (8 responden), usia 22 tahun 20% (10 responden), usia 23 tahun 10% (5 responden) dan usia 24 tahun 3,9% (2 responden). Berdasarkan tingkat kuliah pada penelitian ini memiliki empat kriteria yaitu tingkat 1 sebanyak 44% (22 responden), tingkat 2 sebanyak 4% (2 responden), tingkat 3 sebanyak 24% (12 responden) dan tingkat 4 sebanyak 28% (14 responden).

Data *quarter life crisis* pada penelitian ini ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan metode *summated rating*. Data kemudian dikategorikan dengan menggunakan statistik hipotetik yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) dari jumlah item pernyataan yang diperoleh. Deskripsi statistik data variabel *quarter life crisis* disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2
Statistik Deskriptif *Quarter Life Crisis*

Variabel	Skor Respon	Mean	SD
<i>Quarter Life Crisis</i>	1-4	64,26196	10,1297

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) dari data adalah 64,26196 dan standar deviasi ialah 10,1297. Data tersebut kemudian dipergunakan untuk melakukan kategorisasi dengan hasil seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3
Kategorisasi *Quarter Life Crisis*

Variabel	Kategori	Interval Skor	Total	Persentase
<i>Quarter Life Crisis</i>	Rendah	$x < 54,13226$	9	17,6%
	Sedang	$54,13226 \leq x < 74,39165$	31	60,8%
	Tinggi	$x \geq 74,39165$	11	21,6%
	Total		51	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pada variabel *quarter life crisis* ditemukan bahwa mahasiswa paling banyak berada pada kategori sedang dengan total 31 mahasiswa (60,8%). Selanjutnya, terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 11 mahasiswa (21,6%) dan kategori rendah sebanyak 9 mahasiswa (17,6%).

Tabel 4

Hasil Analisis *one way ANOVA*

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	211.252 ^a	2	105.626	4.052	.024
Intercept	74057.659	1	74057.659	2840.777	.000
QLC	211.252	2	105.626	4.052	.024
Error	1251.337	48	26.070		
Total	97056.000	51			
Corrected Total	1462.588	50			

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis *one way ANOVA*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel *quarter life crisis* sebesar 0,024.

Tabel 5

Uji Lanjut *Scheffe*

Multiple Comparisons							
Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis							
	(I) Quarter Life Crisis	(J) Quarter Life Crisis	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Scheffe	Rendah	Sedang	4.85	1.933	.052	-.04	9.73
		Tinggi	6.10*	2.295	.037	.30	11.90
	Sedang	Rendah	-4.85	1.933	.052	-9.73	.04
		Tinggi	1.26	1.792	.783	-3.27	5.78
	Tinggi	Rendah	-6.10*	2.295	.037	-11.90	-.30
		Sedang	-1.26	1.792	.783	-5.78	3.27

Based on observed means.

The error term is Mean Square (Error) = 26,070.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Berdasarkan tabel di atas, tanda asterisk (*) pada kolom *mean difference* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh *quarter life crisis* (I) dan *quarter life crisis* (J). Tanda asterisk muncul pada kolom mean

difference *quarter life crisis* rendah (I) dan *quarter life crisis* tinggi (J). Selain itu, tanda asterisk muncul pada kolom mean difference *quarter life crisis* tinggi (J) dan.

Tabel 6
Deskripsi Statistik *Quarter Life Crisis*

Descriptive Statistics			
Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis			
Quarter Life Crisis	Mean	Std. Deviation	N
Rendah	47.56	4.667	9
Sedang	42.71	4.337	31
Tinggi	41.45	7.160	11
Total	43.29	5.408	51

Tabel di atas menunjukkan rata-rata pada setiap kategori *quarter life crisis*. Nilai rata-rata pada *quarter life crisis* rendah sebesar 47,56. Rata-rata nilai kategori *quarter life crisis* sedang sebesar 42,71. Sedangkan, rata-rata untuk kategori *quarter life crisis* tinggi sebesar 41,45.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Sehingga, diperoleh kesimpulan bahwa *quarter life crisis* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa.

Hasil analisis *Scheffe* menunjukkan bahwa terdapat tanda asterisk pada variabel *quarter life crisis* rendah (I) dan *quarter life crisis* tinggi (J). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dengan *quarter life crisis* rendah dan mahasiswa dengan *quarter life crisis* tinggi. Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dengan *quarter life crisis* rendah lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis matematis pada mahasiswa dengan *quarter life crisis* tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata mahasiswa *quarter life crisis* rendah lebih besar daripada rata-rata mahasiswa *quarter life crisis* tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dipengaruhi oleh faktor *quarter life crisis*. Sebagaimana dalam penelitian Khairunisa dan Gumiandari (2023) yang menyebutkan bahwa remaja yang mengalami *quarter life crisis* akan mengalami gangguan pada proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan saat mengalami *quarter life crisis*, remaja akan merasa tertekan dan stress pada masalah yang dialaminya.

Kemampuan berpikir kritis menurut Saputra (2020) adalah proses yang terorganisasi dalam pemecahan masalah dengan melibatkan aktivitas mental dan beberapa kemampuan. Hal ini menunjukkan kondisi mental dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Quarter life crisis* yang merupakan kondisi krisis mental sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *quarter life crisis* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa Pendidikan Matematika. Kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dengan *quarter life crisis* rendah lebih baik daripada mahasiswa dengan *quarter life crisis* tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan melihat pada rata-rata mahasiswa *quarter life crisis* rendah sebesar 47,56 yang lebih besar dari nilai rata-rata mahasiswa *quarter life crisis* tinggi sebesar 41,45.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, R., & Varadhila, S. (2023). Dinamika Permasalahan Psikososial Masa Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 18(1), 29-41.
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). hubungan Loneliness dan Quarter life crisis pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-11.
- Azzahra, S. P., Azmi, K. N., Ramadhayanti, N., & Firjatullah, M. A. (2023). Self Efficacy Pada Mahasiswa Yang Mengalami Qarter Life Crisis Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 331-342.
- Dores, O.J., Wibowo, D.C., Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat*.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.

Khairunisa, A., & Gumiandari, S. (2023). Pengaruh Quarter Life Crisis Terhadap Proses Pembelajaran Remaja Fase Peralihan. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 238-257.

Widarto, M. P., & Pd, M. (2013). Penelitian Ex Post Facto. *Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta*.

